

Membaca Filsafat yang "Bertubuh" dan

"Berjender"

RENDAHNYA penghargaan terhadap perempuan beserta seluruh pengalaman dan pemikirannya berakar sekitar sepuluh ribu tahun lalu, sejak milenium keempat Sebelum Maschi. Pada saat itu laki-laki mulai membangun apa yang dinamakan patriark-supremasi laki-laki.

DALAM karyanya *A Discourse on Political Economy* (1755), filsuf Jean Jacques Rousseau secara konsisten memandang perempuan sebagai makhluk inferior dan ter subordinasi. Tujuan hidup mereka hanya untuk melayani laki-laki. Karena itu, mereka tidak mungkin atau tidak dapat menjadi pemimpin.

Arthur Schopenhauer yang karyanya *On the Freedom of the Human Will* (1839) mendapat penghormatan tertinggi dari Masyarakat Ilmiah Kerajaan Swedia, bahkan sangat populer dan memiliki banyak pengikut perempuan. Padahal oleh para feminis abad ke-20, ia dianggap sebagai misoginis klasik. Schopenhauer mengombinasikan hampir semua aspek negatif perempuan dari pemikir-pemikir terdahulu, dan selanjutnya menambahkan ide-idenya sendiri tentang perempuan, yang, tentu saja, semakin memperkuat pemikiran misoginis yang terdahulu.

Itu hanyalah beberapa contoh dari beberapa pandangan laki-laki filsuf abad modern tentang perempuan, yang berhulu pada pemikiran-pemikiran filsuf sebelumnya. Berbagai pemikiran ini dapat dibaca dalam lembar-lembar buku *Filsafat Berperspektif Feminis* karya Dr Gadis Arivia. Pemikiran-pemikiran itu, dengan caranya sendiri, merembes ke dalam seluruh ajaran dan sistem nilai masyarakat di seluruh dunia, melahirkan feodalisme dan kolonialisme, khususnya di dalam cara berpikir.

Pemikiran-pemikiran seperti itulah yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan menjadi bukan sesuatu yang aneh. Institusi mana pun me-

noleransi perlakuan misoginis (kebencian terhadap perempuan), bahkan dalam banyak kasus bahkan mendukungnya. Sikap misoginis juga mengemuka dalam bahasa, yang digunakan dengan ringannya, mulai dari mereka yang menguasai senjata sampai pekerja seni, dan kemudian diadaptasi menjadi sesuatu yang biasa dalam kehidupan sehari-hari.

"Dominasi (pemikiran) laki-laki melalui wacana lebih berat karena korban, secara sadar atau tidak sadar ikut menyetujui kekerasan simbolis yang menindas dirinya. Seorang artis yang akan menikah, misalnya, dengan ringan mengatakan, 'suami saya mengizinkan saya untuk terus menekuni karier sebagai artis' dan sebagian besar pembacanya setuju dengan pernyataan tersebut, bahkan menganggap artis itu hebat. Ini semakin mendukung kekerasan simbolis tersebut," ujar Dr Haryatmoko.

Dosen Pascasarjana Filsafat Universitas Indonesia itu dengan humornya yang segar dan pengetahuannya yang luas memandu diskusi dalam peluncuran buku tersebut di Jakarta, pekan lalu. Mengomentari pendapat orang mengenai sulitnya membaca buku filsafat yang isinya hanya konsep, Haryatmoko membuka diskusi dengan cerita metaforis tentang ahli biologi yang meneliti mengapa katak selalu melompat.

"Katak melompat ketika ahli biologi itu berteriak, 'lompat!'" kata Haryatmoko. Lalu ahli biologi itu memotong satu kaki katak itu, dan berteriak, "lompat!" Katak pun melompat. Hal itu terus diulang dengan memotong satu demi satu kaki katak itu.

Ketika keempat kaki katak telah dipotong, dan katak itu tidak bergerak meski pun ahli biologi itu berulang kali meneriakkan, "lompat!", ia lalu membuat kesimpulan, "Ooo, ia tidak melompat karena tuli..."

Diskusi yang menampilkan Prof Dr Franz Magnis-Suseno, Guru Besar Filsafat Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Nori Andriani MWS, dosen Kajian Wanita Universitas Indonesia, dan Prof Dr Nurcholish Madjid dari Yayasan Paramadina berlangsung selama dua setengah jam, dengan peserta diskusi yang jumlahnya hampir dua kali lipat dari jumlah undangan.

Buku setebal 336 halaman itu disusun berdasarkan hasil penelitian disertasi yang dipertahankan di depan sidang akademik Universitas Indonesia di Jakarta pada 19 Oktober 2002. "Buku ini bagus karena memetakan dan mengidentifikasi pemikiran para filsuf mengenai perempuan dan semuanya dipecahkan dengan baik," ujar Myra Diasi MA, feminis, aktivis, dan anggota Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).

Meski demikian, Myra menangkap analisis filsafat para feminis, seperti Catherina Cockburn, Mary Wollstonecraft dan Rosemary Putnam-Tong, Allison Jaggar dan Marilyn French terasa lebih longgar dibanding analisis pemikiran para laki-laki filsuf mengenai perempuan. "Telaah filosofi feminis terasa lebih longgar, sementara di bagian depan, sangat ketat," ujarnya.

Pemandu dan pembicara memuji upaya Gadis membongkar dominasi pemikiran laki-laki dalam filsafat dan mengungkapkan persoalan misoginis pada filsuf-filsuf besar. Haryatmoko bahkan menengarai bagaimana buku tersebut sudah menggambarkan isinya dari sampul depan yang ilustrasinya mirip patung "Rodin" *le penseur* (pemikir, laki-laki). Karena para pemikir tak hanya berjenis kelamin laki-laki, maka patung di dalam sampul buku itu dihadirkan oleh Gadis dalam ben-

tuk perempuan, dengan buah dada dan rambut lebih panjang, dan diberi nama "Rodina" (*la panseuse*, pemikir, perempuan).



DOMINASI pemikiran laki-laki dalam wacana membuat pentingnya konstruksi ulang terhadap banyak hal. Nurcholish Madjid menjelaskan kemungkinan mendekonstruksi berbagai hal, mulai dari simbol-simbol identitas dalam berpakaian, poligami, hak waris yang hampir semuanya berakar pada interpretasi teks.

Magnis-Suseno mengakui adanya kebencian terhadap perempuan dalam pemikiran-pemikiran para filsuf besar itu. "Mereka bisa bergaul akrab dengan anjing pudelnya, tetapi tidak bisa bergaul dengan orang lain," ujarnya. "Nietzsche, misalnya, punya masalah dengan perempuan," sambung Magnis-Suseno. Dalam *Thus Spake Zarathustra* tampak dengan jelas gambaran ketidakberhargaan perempuan di mata Nietzsche.

Magnis-Suseno juga menyatakan, filsafat laki-laki bersifat *logocentris*, *phalocentris*. Perempuan perlu berfilsafat untuk menyelamatkan keberatsebelahan pemikiran laki-laki filsuf.

"Perempuan berfilsafat dari posisi ketertindasan sehingga menjadi lebih peka terhadap realitas yang lain dibandingkan laki-laki. Laki-laki berfilsafat dari kedudukannya yang dominan sehingga kalau pun ada pendekatan-pendekatan yang khas perempuan, tetapi karena pengalaman kolektif mereka

berbeda, mereka menjadi kurang peka," sambungnya.

Magnis-Suseno mengaku, dari belasan buku yang pernah dituliskannya mengenai filsafat, ia belum pernah menyebut secara khusus pemikiran-pemikiran perempuan filsuf.

Namun, ia mengaku terpesona membaca pemikiran-pemikiran Irish Murdoch dan akan mencantumkan nama Murdoch sebagai pemikir moral ke-12 karena pemikiran Murdoch mengenai moralitas memang luar biasa.

Sedangkan Nori Andriyani lebih menyorong hubungan antara filsafat dengan feminisme.

Teori-teori feminisme, menurut Nori, bersifat membumi karena ditarik dari situasi sehari-hari dalam hubungan perempuan dan laki-laki di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ia memaparkan bahwa pengalaman ketertindasan perempuan, khususnya di Indonesia, tak bisa hanya dianalisis dengan satu atau dua teori.

Manajer Program Yayasan Jurnal Perempuan, Adriana Venny, dalam sambutannya memaparkan bagaimana teori-teori feminisme menjelaskan mengenai berbagai persoalan yang berkembang. Partisipasi politik perempuan, menurut Venny, dapat dianalisis dengan teori Feminisme Liberal. Persoalan perempuan buruh yang kerap mengalami diskriminasi upah dapat dijabarkan melalui konsep Feminisme Sosialis-Marxis, sedangkan masalah pemerkosaan, termasuk pemerko-

saan massal, dapat dijabarkan lewat penjelasan Feminisme Radikal. Untuk menanggulangi kasus korban trauma, dapat dilakukan konseling dengan analisis Feminisme Psikoanalisa.

"Berbicara tentang patriarkisme, maka feminisme, dalam perkembangannya kemudian sibuk mendefinisikan semua hal, termasuk apakah seorang laki-laki layak mengaku dirinya feminis," sambung Venny.

"Tentu saja dari sisi aliran Feminisme Radikal, gagasan ini hampir mustahil karena pendapat bahwa otak di belakang sistem masyarakat yang patriark adalah laki-laki."

Namun, hal ini berlawanan dengan penjelasan feminisme gelombang ketiga, yang percaya bahwa laki-laki bisa menjadi feminis sebab feminisme tak bisa hanya

dilihat dari tampilan penampilan, namun apa yang ada di dalam "mind". Karena itu, menurut Venny, kelompok feminis tidak identik dengan yang berselendang atau bersarung. "Menjadi feminis, sekali lagi, adalah apa yang ada dalam gagasan-gagasannya."

Dikucilkannya perempuan dari dunia filsafat berdampak secara tidak langsung pada begitu minimnya jumlah perem-



Buku "Filsafat Berperspektif Feminis"

puan yang dianggap filsuf dan amat sedikitnya pengakuan terhadap guru besar berjenis perempuan di perguruan tinggi, demikian pula yang menjadi dosen filsafat. "Women is the longest revolution," begitu Adriana Venny, mengutip feminis Juliet Mitchell.



SECARA

historis, filsafat mempunyai hubungan yang represif terhadap perempuan, apalagi filsafat sebagai ilmu dan metoda sama sekali netral terhadap persoalan jender. Pemikiran para filsuf laki-laki mengenai perempuan itu kemudian juga mendominasi seluruh tatanan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat, melahirkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Gadis Arivia memaparkan bagaimana perempuan yang mengerjakan tiga perempat dari seluruh pekerjaan, memproduksi 45 persen makanan di dunia, namun mereka hanya menerima 10 persen pendapatan dunia dan satu persen kepemilikan properti. Bidang kerja perempuan di ruang publik pun kemudian dikotakkan kepada pekerjaan-pekerjaan yang lebih bersifat melayani, mengasuh, dan merawat.

Dalam posisi manajerial, keadaannya lebih buruk lagi. Di Bangladesh dan Indonesia, hanya satu persen perempuan memegang posisi di tingkat pengambilan keputusan. Di Norwegia dan Australia, manajer laki-laki unggul dengan perbandingan tiga berbanding satu.

Di AS, dari 1.000 perusahaan yang diteliti, hanya tiga persen perempuan men-

duduki posisi eksekutif. Perempuan secara garis besar masih mengalami diskriminasi upah. Sebanyak 75 persen dan 60 persen perempuan di dunia masih buta huruf. Situasi inilah yang sebenarnya memberikan kontribusi besar terhadap tingginya angka kematian bayi dan angka kematian ibu melahirkan.

Diskriminasi dalam bidang politik, di berbagai negara juga masih sukar dihapuskan. Padahal banyak contoh memperlihatkan, semakin besar jumlah perempuan di pusat-pusat pengambilan keputusan, semakin tinggi pula tingkat kese-

jahteraan di suatu negara, dan semakin tinggi pula indeks pembangunan manusianya.

Feminisme dalam filsafat, menurut Gadis, dapat ditandai dengan maraknya usaha menampilkan ulang representasi perempuan filsuf yang berbicara bukan saja tentang perempuan, tetapi pemikirannya tentang filsafat. Pada tahap ini, ada semacam usaha untuk menunjukkan suara-suara feminin atas pembahasan filsafat. Namun, ini saja masih belum cukup.

Maka muncul bukan saja feminisme dalam filsafat, tetapi usaha untuk mengonstruksi filsafat agar dapat menghasilkan filsafat yang feminis.

Pada bagian akhir buku itu, Gadis menjelaskan mengenai filsafat yang bertubuh dan berjenis dengan membongkar konsep individu dari filsafat Barat. Kalau "know thyself" dari Aristoteles lebih ditekankan untuk mengetahui fakultas sensoris, intelegensia, dan lingkungan manusia, Gadis menegaskan bahwa semua itu tidak bisa dilepaskan dari ketubuhan manusia.

Tubuh adalah sesuatu yang alami. Namun dalam proses sosial, tubuh tersebut ditutupi, dibajukan, untuk menutupi seks manusia. Baju dalam perkembangannya dijadikan dekorasi estetis untuk membedakan perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, konstruksi jender dibangun secara sangat mantap.

Pada halaman terakhir buku itu Gadis mempertanyakan, "Siapa yang membentuk kesadaran pemikiran kita?" Apakah kesadaran pemikiran dibentuk oleh Rasio Universal yang samasekali terpisah dari ketubuhan, atau dari konsepsi manusia yang bertubuh? Jawaban Gadis adalah, "Para feminis akan berargumentasi secara filosofis bahwa konsep dan rasio yang dimiliki manusia tidak akan pernah terlepas dari ketubuhan dan seksualitas manusia, termasuk ketubuhan dan seksualitas perempuan." (MH)